

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Pernikahan

2.1.1 Pengertian Pernikahan

Di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka pernikahan diatur dalam suatu undang-undang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah “Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suamiistri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Pernikahan).

Menurut UU RI di atas definisi pernikahan tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir namun juga secara batin. Pernikahan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai keTuhanan pada proses pembentukannya.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi. Duvall dan Miller (1985), mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang diketahui secara sosial dan monogamous, yaitu hubungan berpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bisa didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

Menurut Goldberg pernikahan merupakan suatu lembaga yang sangat populer dalam masyarakat, tetapi sekaligus juga bukan suatu lembaga yang tahan uji. Pernikahan sebagai kesatuan tetap menjanjikan suatu keakraban yang bertahan lama dan bahkan abadi serta pelestarian kebudayaan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan interpersonal.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang membuat sebuah komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami dan istri dengan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, dimana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

2.1.2 Tujuan Pernikahan

Di dalam Pasal 1 Undang-undang No.1 Tahun 1974 dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pernikahan, yaitu membentuk keluarga, atau rumah tangga yang bahagia, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Membentuk keluarga adalah membentuk kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, isteri, dan anak, sedangkan membentuk rumah tangga, yaitu membentuk kesatuan hubungan suami-isteri dalam satu wadah yang disebut rumah kediaman bersama.

2.1.3 Tahap Rentang Usia Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang mengalami dinamika kompleks seiring dengan bertambahnya usia hubungan. Dalam konteks ini, penelitian Ahmadi et al. (2015) mengkaji kontribusi konflik perkawinan terhadap kualitas pernikahan dengan membedakan antara pernikahan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pernikahan mengikuti pola kurva yang tidak linear, yaitu cenderung menurun pada awal pernikahan, stabil pada masa pertengahan, dan kembali menurun setelah melewati usia pernikahan yang panjang. Berdasarkan hasil analisis kurva generalized additive model (GAM), peneliti membagi pernikahan ke dalam tiga fase temporal, yakni fase awal (0–10 tahun), fase tengah (10–25 tahun), dan fase jangka panjang (≥ 25 tahun). Masing-masing fase memiliki karakteristik konflik dan pengaruh yang berbeda terhadap kualitas hubungan pasangan suami istri.

1. Fase awal pernikahan (0–10 tahun)

pasangan cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan secara signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai konflik yang bersumber dari penurunan frekuensi hubungan seksual, tingginya kerepotan harian (*daily hassles*), serta konflik yang timbul akibat hubungan yang timpang dengan orang tua atau mertua. Konflik-konflik tersebut berdampak langsung tidak hanya terhadap individu pelaku (aktor), tetapi juga terhadap

pasangannya. Ketegangan yang dihasilkan pada fase ini mencerminkan proses penyesuaian awal dalam peran baru sebagai pasangan hidup, orang tua, maupun rekan kerja dalam membangun rumah tangga.

2. Fase pertengahan pernikahan (10-25)

Kualitas pernikahan cenderung stabil atau sedikit membaik. Meski tidak dijelaskan secara eksplisit sebagai kategori terpisah, fase ini menggambarkan masa konsolidasi peran dan kestabilan dalam relasi pasangan. Beberapa tekanan yang bersumber dari konflik sebelumnya mulai menurun seiring peningkatan kedewasaan emosional dan kemampuan menyelesaikan konflik secara lebih adaptif.

3. Fase pernikahan jangka panjang (≥ 25 tahun)

Kualitas hubungan kembali mengalami penurunan. Pada tahap ini, bentuk konflik yang dominan berubah menjadi lebih praktis dan fungsional, seperti perselisihan mengenai keuangan dan beban aktivitas sehari-hari. Berbeda dari fase awal, aspek seksual dan hubungan dengan keluarga besar tidak lagi menjadi sumber utama konflik. Penurunan kualitas pernikahan pada fase ini juga dipengaruhi oleh perubahan peran sosial seperti pensiun atau berkurangnya tanggung jawab terhadap anak yang telah mandiri, yang secara tidak langsung mengubah dinamika interaksi antara pasangan.

2.1.4 Pengertian Kepuasan Pernikahan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini menghasilkan berbagai jenis hubungan, seperti pertemanan dan hubungan asmara yang berakhir dalam pernikahan. Kehidupan rumah tangga yang harmonis dan memutuskan adalah harapan setiap pasangan suami istri. Menikah dapat dilakukan untuk berbagai alasan, seperti ingin berbagi dengan pasangan, membutuhkan cinta dan perhatian, mendapatkan dukungan dari orang lain, memiliki pasangan untuk memenuhi kebutuhan biologis, dan memiliki anak.

Pasangan yang sudah menikah harus belajar menyesuaikan diri dengan keadaan baru mereka agar mereka bahagia. Ini sejalan dengan penelitian Anjani dan Suryanto bahwa pernikahan membutuhkan perubahan karena hubungan interpersonal pasangan sangat penting, yang tentunya lebih kompleks daripada hubungan bisnis atau pertemanan.

Kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta

pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. (Fowers & Olson, 1993). Sedangkan menurut Iqbal (2020) Kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahan, baik kebutuhan spiritual, fisik, psikologis, ekonomi, seksual, sosial, maupun kebutuhan lainnya.

Menurut Olson dan DeFrain (2006) Kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat informatif yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan yang mereka alami selama hubungan pernikahan mereka. Pasangan dapat mencapai kepuasan pernikahan jika mereka dapat memenuhi kebutuhan dan kebebasan masing-masing dalam hubungan mereka dan memenuhi harapan yang mereka tanamkan sebelum pernikahan. Sedangkan menurut McDaniel (2000) kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai kebahagiaan dalam pernikahan. Kebahagiaan bagi pasangan yang menikah berarti melakukan hal-hal dengan cara yang sesuai dengan keinginan, keinginan, dan kecocokan pasangan yang unik dan tak tergantikan.

Salah satu pendekatan untuk memahami kepuasan pernikahan adalah dengan melihat sejauh mana ekspektasi individu sebelum menikah sesuai atau tidak dengan realita yang dihadapi setelah pernikahan. Dalam penelitian Odebode et al. (2021), dijelaskan bahwa setiap individu memasuki kehidupan pernikahan dengan serangkaian harapan mengenai bagaimana hubungan pernikahan seharusnya dijalani. Ekspektasi ini mencakup banyak aspek, seperti keintiman emosional, komitmen, kesetaraan peran, kestabilan ekonomi, dukungan moral, bahkan hubungan seksual.

Menurut Mark, Janssen, dan Milhausen (2011, dalam Odebode et al., 2021), kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh tingkat kecocokan antara harapan yang dimiliki dengan kenyataan yang terjadi dalam relasi pernikahan. Apabila kenyataan mampu memenuhi atau mendekati harapan tersebut, maka individu akan cenderung merasa puas dengan pernikahannya. Sebaliknya, apabila terdapat kesenjangan yang signifikan antara ekspektasi dan realita, hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan, kekecewaan, dan konflik dalam hubungan.

Ketika harapan yang dimiliki sebelum menikah tidak realistis atau terlalu tinggi, individu akan lebih mudah merasa frustrasi apabila kenyataan tidak sesuai. Misalnya,

seseorang yang berharap pasangan akan selalu peka, romantis, dan memahami tanpa komunikasi terbuka, bisa merasa kecewa ketika mendapati bahwa pernikahan membutuhkan usaha dua arah dan proses penyesuaian yang kompleks. Dalam jangka panjang, ketidaksesuaian ekspektasi dan kenyataan ini dapat memicu konflik yang lebih besar, bahkan menjadi salah satu faktor penyebab perceraian.

Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya kesiapan individu untuk menyesuaikan harapan serta beradaptasi dengan dinamika kehidupan pernikahan. Kepuasan tidak hanya bergantung pada kondisi ideal yang terpenuhi, tetapi juga pada sejauh mana pasangan mampu menerima perubahan, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan komitmen terhadap hubungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keselarasan antara ekspektasi dan realita menjadi salah satu dasar penting dalam menilai kualitas dan kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap kualitas hubungan pernikahan mereka, yang muncul ketika keduanya mampu menjalin komunikasi yang terbuka, bekerja sama, memahami perbedaan, serta saling mendukung dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup bersama baik secara emosional, fisik, spiritual, ekonomi, maupun sosial. Kepuasan ini dipengaruhi oleh kesesuaian antara ekspektasi sebelum menikah dengan realita yang dijalani setelah menikah. Semakin kecil jarak antara harapan dan kenyataan, maka semakin besar kemungkinan pasangan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan. Dengan kata lain, kepuasan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya keinginan personal, tetapi juga oleh kemampuan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika relasi dan menyelesaikan konflik secara dewasa dalam rangka membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan langgeng.

2.1.5 Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Fowers dan Olson (1989;1993) mengemukakan aspek-aspek kepuasan pernikahan sebagai berikut:

1. Komunikasi.

Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan pasangan dalam berbagi dan menerima informasi emosional dan kognitif karena komunikasi merupakan hal mendasar untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan.

2. Aktivitas waktu luang

Aspek ini mengukur mengenai pilihan kegiatan pasangan suami istri untuk menghabiskan waktu luang.

3. Orientasi agama.

Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama dan praktiknya dalam pernikahan. Agama merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Agama merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani.

4. Resolusi konflik.

Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah serta strategi yang digunakan untuk mengakhiri perselisihan baik untuk mengakhiri konflik internal rumah tangga maupun konflik eksternal pasangan dengan lingkungan maupun pekerjaan.

5. Pengelolaan keuangan.

Aspek ini fokus pada sikap dan perhatian pasangan mengenai cara mengatur keuangan atau finansial dan pendapatan dalam hubungan pernikahan.

6. Orientasi seksual.

Aspek ini mengukur perasaan pasangan tentang efek hubungan seksual. Aspek ini menggambarkan sikap mereka tentang masalah seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan seksual. Kualitas seksual merupakan hubungan penting bagi kebahagiaan pasangan, dan komunikasi seksual membantu pasangan untuk saling memahami kebutuhan dan ketertarikan seksual masing-masing.

7. Keluarga dan teman.

Aspek ini mengukur perasaan dan perhatian mengenai hubungan dengan anggota keluarga, mertua, dan teman.

8. Anak dan pengasuhan.

Aspek ini berfokus pada keputusan yang berhubungan dengan kedisiplinan, masa depan anak, dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan suami istri.

9. Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi seseorang mengenai pasangannya yang berkaitan dengan masalah perilaku dan tingkat kepuasan yang mereka rasakan tentang masalah kepribadian masing-masing.

10. Kesamaan peran.

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai berbagai macam peran dalam pernikahan dan keluarga. Fokus aspek ini pada pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, dan peran sebagai orang tua dalam mengasuh anak.

2.1.6 Faktor-faktor Kepuasan Pernikahan

Menurut Duvall dan Miller (2002), rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan di sini bisa dikatakan sebagai seorang individu di mana seseorang menguasai lingkungannya secara aktif. Menurut faktor yang mempengaruhi kepuasan Pernikahan antara lain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan Pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Adanya kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk menggunakan akal budi secara konsisten dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman serta selalu berhati-hati dan teliti untuk menangani setiap masalah yang muncul.

2. Saling Pengertian

Suami istri berusaha untuk saling memahami keadaan kedua belah pihak baik secara fisik maupun psikologis sehingga setiap ada permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan baik.

3. Kerjasama yang Baik

Kerjasama yang baik dapat dilakukan melalui sikap tolong menolong antar suami istri sehingga segala permasalahan yang ada dapat diatasi bersama sehingga kemungkinan tercapainya kepuasan pernikahan akan lebih besar.

4. Kemampuan Komunikasi

Komunikasi merupakan kunci untuk saling mengerti keadaan masing-masing pribadi, sehingga apabila komunikasinya lancar maka dalam menghadapi semua permasalahan akan berjalan dengan lancar juga.

5. Kesamaan Latar Belakang (baik dalam pendidikan, sosial ekonomi dan suku bangsa)
Semakin sama latar belakang yang dimiliki suami istri maka dalam membina kehidupan pernikahan akan lebih mudah karena sudah mempunyai pandangan yang sama.
6. Kemampuan Menyesuaikan Diri
Kemampuan suami istri untuk menyesuaikan diri akan memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.
7. Tekad yang Sama dalam Pernikahan
Suami istri yang memiliki tekad sama dalam pernikahan maka dalam mencapai kepuasan pernikahan akan lebih mudah karena sudah mempunyai arah atau keinginan arah yang sama.

2.1.7 Ciri-ciri yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Papalia, Olds dan Feldman terdapat beberapa ciri yang bisa mempengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya yaitu:

1. Komunikasi
Kehidupan pernikahan tidak dapat terlepas dari adanya perselisihan dan berbagai macam permasalahan. Untuk menyikapi hal tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik antara pasangan suami istri. Apabila komunikasi yang terjalin kurang baik, dapat menghambat dalam menyelesaikan permasalahan sehingga bisa mempengaruhi kepuasan individu terhadap kualitas pernikahannya.
2. Usia saat menikah
Usia pasangan ketika menikah menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Bagi pasangan yang memutuskan untuk menikah di usai dua puluh tahun ke atas, lebih mempunyai kesempatan untuk berhasil di dalam pernikahan, dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia yang lebih muda.
3. Latar belakang pendidikan dan pendapatan

Pendidikan dan pendapatan mempunyai hubungan yang saling terkait. Individu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki penghasilan yang lebih tinggi, serta memiliki cara berfikir yang lebih terbuka. Oleh sebab itu, pasangan dengan tingkat pendidikan dan stabilitas keuangan yang tinggi akan memiliki persepsi yang lebih baik tentang kualitas pernikahan, dibandingkan pasangan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah.

4. Agama

Pasangan suami istri yang menjadikan agama sebagai acuan di dalam pernikahan, akan jarang mengalami permasalahan jika dibandingkan dengan pasangan yang tidak mementingkan agama.

5. Dukungan emosional

Dukungan emosional menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan di dalam pernikahan. Apabila pasangan tidak memiliki kecocokan secara emosional, maka ada kemungkinan pernikahan tersebut mengalami kegagalan yang dikarenakan adanya ketidakpuasan di dalam pernikahan.

6. Perbedaan harapan

Perselisihan antara pasangan suami istri salah satunya disebabkan karena perbedaan harapan antara pria dan wanita di dalam pernikahan. Wanita cenderung mengutamakan ekspresi emosional, sedangkan pria cenderung puas jika istri mereka menyenangkan.

2.2 Dewasa Awal

2.2.1 Pengertian Dewasa Awal

"*Adult*" dan "*adolescence*" yang masing-masing berarti "tumbuh menjadi dewasa" adalah bentuk partisipel dari kata latin *adul*, yang berarti "telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna" atau "telah menjadi dewasa". Oleh karena itu, orang dewasa adalah orang yang telah melewati tahap perkembangan mereka dan siap menerima peran mereka dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Dalam rentang usia 21 hingga 40 tahun, dewasa awal adalah saat tahap perkembangan seseorang mencapai puncaknya. dengan kondisi mental dan fisik yang sehat. Berbagai hal, seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, dan perencanaan yang jauh ke depan, akan menunjukkan peningkatan di masa dewasa ini. Selain itu, pada

masa dewasa awal, banyak keputusan penting tentang kesehatan, karir, dan hubungan interpersonal akan dibuat.

Meskipun biasanya digunakan untuk merujuk pada manusia, istilah "dewasa" dapat digunakan untuk menggambarkan segala makhluk yang telah matang. Orang yang telah dewasa ialah orang yang telah menjadi pria atau wanita seutuhnya dan bukan lagi anak-anak. Setelah masa kanak-kanak dan dewasa awal yang panjang, seseorang akan mencapai tahap pertumbuhan yang mengharuskan mereka berpartisipasi dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Masa dewasa adalah periode kehidupan yang paling lama.

2.2.2 Ciri-ciri Dewasa Awal

Masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya dalam memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier). Masa dewasa juga dikatakan sebagai masa sulit bagi seorang individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri. Ciri-ciri masa dewasa dini yaitu:

1. Masa Pengaturan (*Settle Down*)

Pada tahap ini, seseorang akan "mencoba-coba" sebelum menemukan mana yang cocok, sesuai, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia menemukan pola hidup yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhannya, ia akan mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mungkin akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

2. Usia Reproduksi

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok dalam menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi/menghasilkan anak. Pada masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).

3. Masa Bermasalah

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang harus menyesuaikan diri dengan posisi barunya, seperti halnya dalam hal perkawinan daripada pekerjaan. Akan ada masalah jika ia tidak dapat mengatasinya. Tiga hal membuat situasi ini rumit. Pertama, orang

tersebut tidak siap untuk menghadapi babak baru dan tidak dapat menyesuaikannya. Kedua, karena tidak siap, mereka terkejut dengan dua atau lebih peran yang harus diembannya secara bersamaan. Ketiga, ia tidak mendapatkan bantuan dari orang tuanya atau orang lain dalam menyelesaikan masalah.

4. Masa Ketegangan Emosional

Ia cenderung mudah tersinggung, gelisah, dan mudah memberontak. Selain itu, saat ini emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir tentang status pekerjaannya yang masih rendah serta posisinya sebagai orang tua baru. Namun, emosi seseorang cenderung stabil dan tenang setelah berumur 30 tahun.

5. Masa Keterasingan Sosial

Pada masa dewasa awal, seseorang mengalami "krisis isolasi", yaitu ketika mereka terisolasi atau terisolasi dari kelompok sosial mereka. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya dan juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

6. Masa Komitmen

Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.

7. Masa Ketergantungan

Pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.

8. Masa Perubahan Nilai

Selama masa dewasa awal, nilai-nilai seseorang berkembang karena pengalaman dan hubungan sosialnya yang lebih luas. Nilai sudah mulai dilihat dari perspektif orang dewasa. Dengan mengubah nilai-nilai ini, kita dapat lebih memahami alasan mengapa seseorang mengubah nilai-nilainya dalam hidupnya karena mereka ingin menjadi bagian dari kelompoknya dan mengikuti aturan yang telah disepakati. Saat ini, seseorang lebih cenderung menerima dan mengikuti nilai konvensional dalam hal keyakinan. Setelah menikah, egosentris akan berkembang menjadi sosial.

9. Masa Penyesuaian Diri dengan Hidup Baru

Orang dewasa memerlukan lebih banyak tanggung jawab karena mereka sudah memikul tanggung jawab sebagai pekerja dan orang tua.

10. Masa Kreatif

Karena dianggap sebagai periode kreatif, orang dapat melakukan apa yang mereka mau. Meskipun demikian, kreativitas bergantung pada minat, potensi, dan peluang. Ciri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, dan pertumbuhan spiritual dan moral adalah lima tanda kedewasaan.

2.2.3 Tugas Perkembangan pada Dewasa Awal

Harapan masyarakat terhadap orang dewasa awal sudah jelas ditetapkan dan diketahui oleh mereka bahkan sebelum mencapai usia dewasa secara hukum. Pada tahap ini, lebih dari periode kehidupan lainnya, mereka telah memahami dengan baik ekspektasi yang diberikan masyarakat kepada mereka.

Tugas-tugas perkembangan di masa dewasa awal berpusat pada harapan sosial, seperti memperoleh pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami atau istri, membangun keluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, serta bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai.

Tingkat keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas ini selama awal masa dewasa akan berdampak pada kesuksesan mereka di masa mendatang, baik dalam karier, status sosial, maupun kehidupan keluarga. Penguasaan terhadap tugas-tugas tersebut juga akan berkontribusi pada kebahagiaan mereka, baik di masa itu maupun di tahap akhir kehidupan.

Keberhasilan dalam menjalani tugas perkembangan masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh dasar yang telah terbentuk sebelumnya. Namun, ada faktor-faktor tertentu dalam kehidupan orang dewasa yang dapat mendukung keberhasilan ini, dengan beberapa di antaranya memiliki pengaruh yang lebih dominan di bawah ini:

4. Efisiensi Fisik

Kemampuan fisik mencapai puncaknya pada pertengahan usia dua puluhan, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga awal usia empat puluhan. Oleh karena itu, dalam fase ini, seseorang berada dalam kondisi fisik yang optimal untuk

menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul, baik dalam jumlah maupun tingkat kesulitannya.

5. Kemampuan Motorik

Kekuatan fisik seseorang mencapai titik maksimal antara usia dua puluhan hingga tiga puluhan. Kecepatan respons tertinggi terjadi pada rentang usia dua puluh hingga dua puluh lima tahun, lalu secara perlahan mulai berkurang. Dalam hal mempelajari keterampilan motorik baru, individu berusia dua puluhan memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan mereka yang mendekati usia paruh baya. Selain itu, individu dalam kelompok usia ini dapat lebih mengandalkan keterampilan motorik mereka dalam situasi tertentu, berbeda dengan remaja yang masih mengalami pertumbuhan cepat dan kurang seimbang, sehingga sering kali kurang fleksibel dan lebih kaku.

6. Kemampuan Mental

Kemampuan kognitif yang berkaitan dengan belajar dan beradaptasi dengan situasi baru—termasuk mengingat informasi yang telah dipelajari, berpikir secara analogis, serta berpikir kreatif—mencapai puncaknya di usia dua puluhan, lalu mulai menurun secara perlahan. Meskipun kecepatan belajar menurun, kualitas pembelajaran tetap terjaga.

7. Motivasi

Setelah mencapai usia dewasa secara hukum, individu muda memiliki dorongan kuat untuk diakui sebagai orang dewasa yang mandiri dalam lingkungan sosial mereka. Motivasi ini mendorong mereka untuk menguasai berbagai tugas perkembangan yang diperlukan agar dapat diakui sebagai individu yang mandiri.

8. Model Peran

Remaja yang mulai bekerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah memiliki figur peran yang dapat mereka contoh. Dengan berinteraksi langsung dengan orang dewasa, mereka terdorong untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dewasa. Sebaliknya, remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi tetap berada dalam lingkungan teman sebaya, sehingga cenderung mempertahankan pola perilaku remaja daripada menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa. Jika mereka terus berada dalam situasi ketergantungan ini,

kesempatan dan motivasi untuk menguasai tugas perkembangan orang dewasa menjadi terbatas.

